

Studi Tentang Kain Tenun Songket Di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto

Cintya Maesi Putri¹, Ilham Zamil², Sri Zulfia Novrita³, Samuel Martin Pradana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondence e-mail: cintyamaesi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh pewarnaan benang tenun songket menggunakan pewarna alami yang tidak banyak dilakukan oleh pengrajin tenun songket lainnya, terutama di Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Disamping itu belum adanya penelitian akademis yang mengkaji tentang pewarnaan alam pada benang tenun songket di Gallery Dolas Songket. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bahan alam yang digunakan pada pewarnaan alami benang tenun songket dan mendeskripsikan proses pewarnaan alam pada benang tenun songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Dengan lokasi penelitian yaitu di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Informan penelitian ini terdiri dari owner Dolas Songket dan anak tenun Dolas Songket. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, meningkatkan ketekunan, dan auditing. Teknik analasi data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu 1) Bahan alam yang digunakan dalam pewarnaan benang songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto yaitu daun jambu air dan Buah Pinang. 2) Proses pewarnaan alam benang songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto meliputi yang pertama pembuatan ekstrak pewarna alam kemudian dilanjutkan dengan pemasakan benang, mordanting, selanjutnya pencelupan pada ekstrak pewarna alam, dan yang terakhir fiksasi. Warna yang dihasilkan tergantung pada mordan yang digunakan.

Kata Kunci: Tenun Songket, Pewarnaan alam.

Abstract. *This research is motivated by the use of natural dyes in songket woven yarn coloring, which is not commonly practiced by other songket weavers, especially in Lembah Segar District, Sawahlunto City. Moreover, there has been no academic research that examines natural dyeing on songket woven yarn at the Dolas Songket Gallery. The purpose of this research is to describe the natural materials used in natural dyeing of songket woven yarn and to describe the natural dyeing process on songket woven yarn at the Dolas Songket Gallery in Lunto Timur Village, Lembah Segar District, Sawahlunto City. This research uses a qualitative descriptive analysis method. The research location is in Lunto Timur Village, Lembah Segar District, Sawahlunto City. The research informants consist of the owner of Dolas Songket and the weavers of Dolas Songket. Data collection techniques used are direct observation, interviews, and documentation. Data validity checking techniques used are prolonged observation, triangulation, peer checking, persistence, and auditing. Data analysis techniques used are Milles and Huberman's data analysis techniques. The research results are 1) Natural materials used in songket yarn dyeing at the Dolas Songket Gallery in Lunto Timur Village, Lembah Segar District, Sawahlunto City are water apple leaves and betel nut. 2) The natural dyeing process of songket yarn at the Dolas Songket Gallery in Lunto Timur Village, Lembah Segar District, Sawahlunto City includes the preparation of natural dye extract, followed by yarn boiling, mordanting, dyeing in natural dye extract, and finally fixation. The resulting color depends on the mordant used.*

Keywords: *Tenun Songket, Natural Dyeing*

PENDAHULUAN

Kain songket adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat berharga, karena kaya akan sejarah dan keindahannya. Kain songket dibuat dengan teknik tenun yang rumit dan motif yang bervariasi. Di Indonesia terdapat beberapa pusat penghasil kain songket, diantaranya; Sumatera Barat, Palembang, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat dan Bali.

Kain tenun songket di Sumatera Barat disebut dengan kain tenun songket Minangkabau. “Songket Minangkabau disebut Ratu Kain, bukan karena semata harganya yang mahal, tetapi juga karena nilai budaya yang terkandung di dalamnya” (Zamil, I. dkk,

2023). Songket Minangkabau tergolong pakaian mewah karena sejak dahulunya songket merupakan pakaian bangsawan yang dikenakan pada upacara-upacara adat ataupun upacara resmi, seperti upacara perkawinan, ini dikarenakan penampilannya yang gemerlap dengan benang emas dan kainnya yang halus karena berbahan dasar sutera.

Sumatera Barat memiliki beberapa pusat kerajinan tenun songket, diantaranya: Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Silungkang (Kota Sawahlunto), Sumpur Kudus (Kota Sijunjung), dan Lareh Sago Halaban (Kabupaten 50 Kota). Diantara keempat pusat kerajinan tenun songket tersebut, yang paling unggul adalah di daerah Pandai Sikek dan Songket Silungkang di Kota Sawahlunto (Amelia et al., 2023). Selain motif, desain dan filosofi tenun songket, orang-orang juga tertarik pada pewarnaan yang digunakan. Pewarnaan yang digunakan pada zaman dahulu masih menggunakan bahan alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti batang, kulit kayu, daun, biji, akar dan bagian tanaman lainnya. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan teknologi, pewarnaan dari bahan alami sudah banyak ditinggalkan karena pembuatannya memakan waktu yang cukup lama serta adanya pewarna praktis yaitu pewarna sintetis yang mengandung bahan kimia. Penggunaan bahan kimia dalam hal pewarnaan sangat membahayakan bagi kesehatan penggunanya serta dapat mencemari lingkungan. Maka dari itu untuk mengurangi hal tersebut masih ada beberapa pengrajin tenun songket yang masih menggunakan pewarna alami, salah satunya yaitu tenun songket yang diproduksi di gallery Dolas Songket di Kota Sawahlunto.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, 24 Februari 2025 di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Gallery Dolas Songket memiliki produksi tenun dengan keunikan tersendiri, produksi tenun yang dihasilkan merupakan tenun kualitas terbaik. Mulai dari pemilihan bahan pewarnanya, pemilihan benangnya, serta motif yang digunakan. Peminat tenun songket yang diproduksi oleh Gallery Dolas Songket tidak hanya masyarakat dalam negeri, namun juga orang dari mancanegara. Hal ini karena keunikan pewarnaan pada Gallery Dolas Songket ini.

LANDASAN TEORI

Tenun Songket

Tenun merupakan proses pembuatan kain dengan cara menganyam atau menyusun benang fiber secara berselingan. Proses ini melibatkan penggunaan alat tenun untuk membuat tekstil atau kain dengan pola atau desain tertentu. Tenun telah menjadi bagian integral dari berbagai budaya di seluruh dunia dan memiliki sejarah yang panjang. Tenun adalah teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana seperti menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian (Izzara, W. A., & Nelmira, W. 2021).

“Salah satu jenis kain tenun di Indonesia yaitu kain songket yang sering disebut dengan “ratunya kain tenun”, karena songket terkesan mewah dan memiliki keindahan tenunan yang terbuat dari benang emas atau perak” (Bart, 2006:17). Menurut Bart (2006:64) “ Songket adalah kain hasil tenun yang diberi ragam hias dengan cara menambahkan pakan (horizontal) dengan benang emas, perak, atau benang warna lainnya”. Putri, A. D., & Efi, A. (2022) mengatakan “Songket adalah jenis kain tenun tradisional yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan masyarakat Sumatera Barat dimana menenun songket menjadi tradisi turun menurun yang masih ada sampai saat ini dan pengerjaannya dengan teknik menganyam benang pakan dan benang motif berwarna emas atau perak pada helai benang lungsi (benang yang membujur pada benang tenunan) yang melintang pada alat yang disebut palanta”.

Pewarnaan

Pewarna merupakan zat warna atau bahan lain yang dibuat dengan cara sintetis atau cara kimiawi lain, atau bahan alami dari tanaman, hewan, mineral, atau sumber lainnya yang

diekstrak, diisolasi, atau terbuat dari ekstrak atau isolat dengan atau tanpa perubahan identitas yang bila ditambahkan atau digunakan ke bahan makanan, obat, kosmetik atau bagian tubuh (bisa sendiri atau karena reaksi dengan bahan lain) menjadi bagian dari warna bahan tersebut (Tranggono, dkk. 1990: 21).

Pewarnaan pada tekstil adalah proses pemberian warna pada serat, benang, atau kain tekstil dengan cara mengaplikasikan zat warna menggunakan metode tertentu. Tujuan pewarnaan adalah untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsi bahan tekstil serta memenuhi kebutuhan industry, seperti mode, interior, dan industri teknis.

Menurut Herlina & Palupi, (2013) Setiap zat warna tekstil memiliki sifat yang berbeda-beda. Baik sifat tahan luntur maupun cara pemakaiannya. Zat pewarna secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu benda yang memiliki afinitas kimia terhadap benda diwarnainya, atau semua zat warna yang mempunyai kemampuan untuk dicelupkan pada serat tekstil dan memiliki sifat ketahanan luntur warna (permanen).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa pewarnaan pada tekstil dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pewarnaan yang menggunakan pewarna sintetis sedangkan kelompok kedua menggunakan bahan pewarna alam. Masing-masing kelompok memiliki keunikan tersendiri.

Pewarna sintetis

Menurut Herlina & Palupi, (2013) “Zat warna sintetis (*syntetic dyes*) atau zat warna kimia adalah zat warna yang mudah diperoleh, stabil (komposisinya tetap), mempunyai aneka ragam warna, dan praktis pemakaiannya, zat warna sintetis dalam tekstil merupakan turunan hidrokarbon aromatik seperti benzene, toluene, naftalea dan antenasena yang diperoleh dari ter arang batu bara (*coal, ter, dyestuff*) yang merupakan cairan kental berwarna hitam dan terdiri dari *disperse* karbon dalam minyak”. Pewarna sintetis merupakan zat pewarna yang mengandung dan berasal dari bahan kimia buatan manusia yang memiliki kemampuan celup supaya mendapatkan hasil warna yang diinginkan (Subagyo, P. K, 2021).

Pewarna sintetis banyak digunakan dalam proses produksi tekstil karna dipercaya menjadikan proses produksi lebih mudah dan cepat dalam pengerjaannya. Subagyo P. K, (2021) juga mengatakan “Alasan pemilihan zat warna sintetis untuk pewarna kain adalah pengerjaannya yang cepat dan praktis. Selain itu menggunakan pewarna sintetis juga lebih ekonomis dan tidak mudah luntur”. Zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan tekstil terutama untuk mewarnai serat dan kain antara lain: zat warna direk, asam, naphthol, indigosol, reaktif, indanthrene dan pigmen menurut (Herlina & Palupi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pewarna sintetis adalah zat warna kimia buatan manusia yang mudah diperoleh memiliki komposisi tetap, warna yang beraneka ragam. Pewarna sintetis banyak digunakan dalam industri tekstil karna membuat produksi lebih cepat dan praktis dan lebih ekonomis serta memiliki sifat tahan luntur.

Pewarna alam

Zat pewarna alam merupakan zat pewarna yang berasal dari alam, baik dari tumbuhan maupun hewan. Menurut Ahmad (2020: 136) “Zat pewarna alami adalah zat warna (pigmen) yang diperoleh dari tumbuhan, hewan atau warna sintetis”.

Penggunaan zat warna alam untuk tekstil menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia. Adapun zat pewarna alami dapat diperoleh dari alam yang berasal dari hewan, ataupun tumbuhan.

Kwartiningsih, E., dkk. (2009: 41) mengatakan bahwa “Bahan pewarna alami ini meliputi pigmen yang sudah terdapat dalam bahan atau terbentuk pada proses pemanasan, penyimpanan atau pemrosesan”. Zat pewarna alami bersifat lebih aman yang dapat digunakan dan dikembangkan yaitu pigmen yang diperoleh dari kelompok tanaman sayuran,

buah, maupun bunga antara lain pada jaringan buah, daun, bunga, batang, dan akar.

Menurut Abdurahman (2021: 135) “Zat pewarna alam merupakan hasil ekstraksi dari bagian-bagian tumbuhan yang kadar dan jenis *coloring matter*nya bervariasi sesuai dengan spesiesnya”. Zat warna yang diperoleh dari alam atau tumbuh-tumbuhan seperti daun, batang, kulit, bunga, dan akar memiliki kadar *coloring matter* (bahan pewarna) yang bervariasi. *Coloring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna dari zat alam, dan merupakan senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna alam tersebut.

Menurut Berlin, dkk (2017: 303) “Pewarna alami merupakan warna yang dihasilkan oleh berbagai macam tumbuhan penghasil warna alam seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, dan akar melalui proses direbus, dimemarkan, dan ditumbuk”. Bahan pewarna alam dapat diperoleh dari pengolahan bahan-bahan alam sekitar. Kandungan zat warna alam dari suatu tumbuhan akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh iklim, jenis tumbuhan, tanah, umur, dan lain sebagainya.

Menurut Eskak (2020: 30) “Pewarna alami merupakan pewarna yang tidak mengandung racun, dapat diperbarui, mudah terdegradasi, dan menghasilkan warna yang khas”. Zat pewarna alam aman dan ramah lingkungan, sehingga tidak menyebabkan hal buruk bagi kesehatan manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pewarna alam adalah zat warna yang berasal dari alam baik dari tanaman, hewan ataupun mineral lainnya yang memiliki kadar *coloring matter* yang bervariasi dan didapatkan dengan cara diekstrak melalui beberapa proses. Zat pewarna alami tidak mengandung racun dan dapat diperbarui, mudah terdegradasi, dan menghasilkan warna yang khas sehingga dapat dijadikan alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia karena tidak menyebabkan hal buruk bagi kesehatan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Dengan lokasi penelitian yaitu di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Informan penelitian ini yaitu Bu Dona yang merupakan pemilik Kerajinan Tenun songket yang sedang diteliti sebagai informan kunci dan warga sekitar yang merupakan anak tenun pengrajin tenun songket di Gallery Dolas Songket sebagai informan tambahan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, meningkatkan ketekunan, dan auditing. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari data-data narasumber saat melakukan pengamatan dan wawancara penelitian maka peneliti menganalisis untuk mengambil intisari baik teori, penuntutan informasi dan kesimpulan dari peneliti sendiri, berikut pembahasan tentang bahan alam yang digunakan pada pewarnaan alami benang tenun songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto dan Proses pewarnaan alam benang tenun songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

Bahan alam yang digunakan dalam pewarnaan benang tenun songket

Bahan pewarna alam yang digunakan untuk pewarnaan alami benang tenun songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto yaitu: (1) Sabut kelapa; (2) Putri malu; (3) Petai cina; (4) Gambir; (5) Senduduk; (6) Buah pinang; (7) Daun Jambu air

Proses Pewarnaan Alam Benang Tenun Songket

Pada penelitian ini penulis hanya memilih dua buah bahan pewarna alam untuk benang songket di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, yaitu buah pinang dan daun jambu air.

a. Teknik pengambilan bahan alam

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada cara khusus yang digunakan untuk pengambilan dan untuk memperoleh bahan alam yang akan dijadikan bahan pewarna alami di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.



Gambar 1. Pengambilan Buah Pinang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 2 Pengambilan Daun Jambu Air

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

b. Teknik Pembuatan Ekstrak Pewarna Alam

Teknik pembuatan ekstrak pewarna alam di Gallery Dolas Songket pada umumnya sama untuk semua bahan alam dengan cara mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu, setelah itu membersihkan bahan alam yang akan digunakan.

1) Buah Pinang

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan ekstrak buah pinang air adalah sebagai berikut:

Menyiapkan alat dan bahan

a) Bahan

Siapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan ekstrak pewarna alam dari buah pinang seperti, buah pinang dan air. Dalam pembuatan ekstrak daun pinang, dibutuhkan 1 kg buah pinang dengan 10 liter air.

b) Alat

Dalam proses pembuatan ekstrak pewarna dari buah pinang, kita membutuhkan alat-alat seperti: pisau, talenan, kompor, panci untuk merebus ekstrak, sendok untuk mengaduk larutan dan saringan.



Gambar 3 Menyiapkan alat dan bahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Proses pembuatan ekstrak pewarna alam

- a) Memotong buah pinang menjadi 2 bagian
- b) Merebus buah pinang
- c) Menyaring rebusan buah pinang
- d) Mendinginkan ekstrak buah pinang



Gambar 4(a), (b), (c), (d) Proses Pembuatan Ekstrak Pewarna Alam dari Buah Pinang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

2) Daun Jambu Air

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan ekstrak daun jambu air adalah sebagai berikut:

Menyiapkan alat dan bahan

a) Bahan

Dalam pembuatan ekstrak pewarna alam dari daun jambu air, dibutuhkan bahan-bahan yaitu daun jambu air dan air dengan takaran 1 kg daun jambu biji dan 10 liter air.

b) Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan ekstrak pewarna alam daun jambu air ini adalah, panci untuk merebus ekstrak, kompor, sendok, dan saringan.

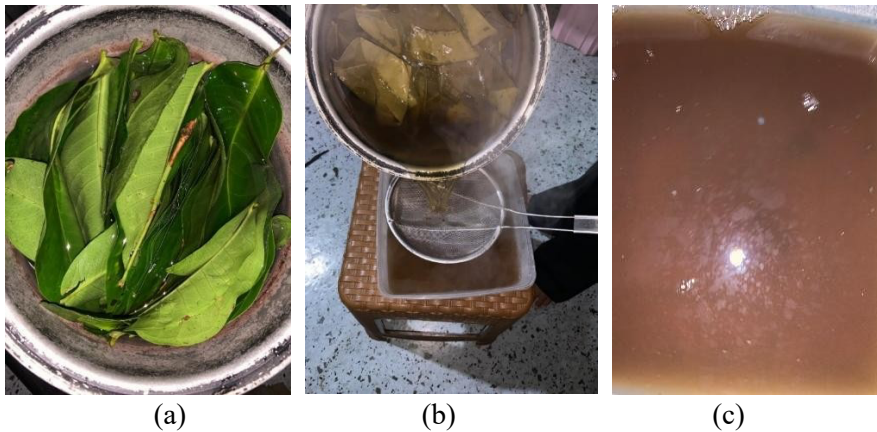


Gambar 5 Menyiapkan alat dan bahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Proses pembuatan ekstrak pewarna alam dari daun jambu air

- 1) Merebus daun jambu air
- 2) Menyaring rebusan daun jambu air
- 3) Mendinginkan ekstrak daun jambu air



Gambar 6(a), (b), (c) Proses Pembuatan Ekstrak Pewarna Alam dari Daun Jambu Air

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

c. Teknik Pewarnaan Benang Tenun Songket

Teknik pewarnaan yang dilakukan di Galerry Dolas Songket pada umumnya sama yaitu dengan teknik mencelup. Teknik pewarnaan menggunakan ekstrak buah pinang dan ekstrak daun jambu air juga sama yaitu dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Setelah itu benang direndam dengan TRO terlebih dahulu untuk membersihkan debu dan kotoran pada benang. Kemudian dimordan, lalu dicelupkan pada ekstrak pewarna alam yang telah dibuat sebelumnya, setelah itu difiksasi.

1) Proses pemasakan benang

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencelupkan benang kedalam cairan TRO untuk membersihkan benang. Di Gallery Dolas Songket benang yang digunakan yaitu benang sutera dan benang katun.

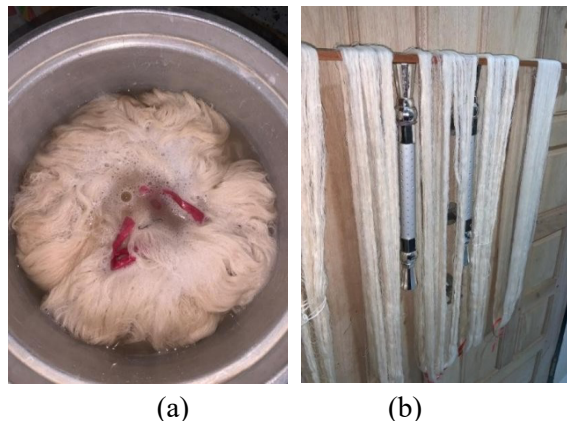
Berdasarkan wawancara dengan tiga informan dapat disimpulkan bahwa proses pemasakan benang di Gallery Dolas Songket dilakukan dengan cara memasak benang dengan menggunakan TRO atau detergen hingga mendidih dengan takaran 100 gram TRO dan 10 liter air untuk 500 gram benang. Kemudian benang diangkat dan dikeringkan. Dengan langkah pemasakan benang adalah sebagai berikut:

Mempersiapkan alat dan bahan

- a) Bahan
Pada proses pemasakan benang ini, bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu benang, detergen, dan air.
- b) Alat
Alat yang digunakan dalam proses pemasakan benang ini adalah panci rebusan, kompor dan sendok untuk mengaduk rebusan benang.

Proses pemasakan benang

- a) Merebus benang dengan larutan TRO atau detergen
- b) Mengangkat dan mengeringkan benang



Gambar 7(a), (b) Proses Pemasakan Benang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

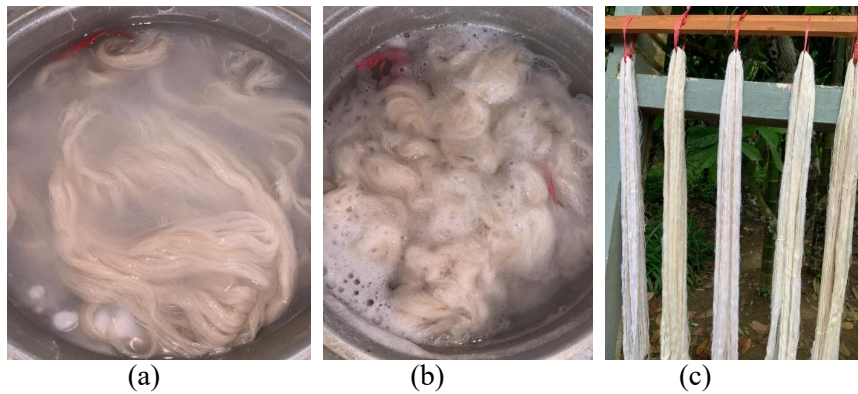
- c) Mordanting
Setelah benang kering dari proses sebelumnya. Langkah selanjutnya yaitu mordanting. Mordanting adalah proses untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam agar mudah menempel pada kain dengan cara mencelupkan benang pada cairan tawas dan soda ash dengan cara direbus dan direndam. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa proses mordanting di Gallery Dolas Songket dilakukan dengan cara merebus dan merendam benang selama 12 jam dengan tawas dan soda ash, dengan takaran 70 gram tawas dan 30 gram soda ash untuk 500 gram benang. Kemudian benang diangkat dan dikeringkan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Mempersiapkan alat dan bahan

- a) Bahan
Dalam proses mordanting bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu soda ash, tawas, benang yang sudah diberi larutan TRO, dan air
- b) Alat
Alat yang digunakan dalam proses mordanting ini adalah kompor, panci, dan sendok.

Proses mordanting

- a) Merebus benang dengan larutan mordan
- b) Mendingkan benang selama 12 jam
- c) Mengangkat dan mengeringkan benang



Gambar 8(a), (b), (c) Proses Mordating

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

d) Pencelupan zat pewarna alam

Teknik selanjutnya yaitu mencelupkan benang pada ekstrak pewarna alami. Hal ini untuk memberikan komposisi warna yang diinginkan pada benang. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa proses pencelupan pada ekstrak pewarna alam di Gallery Dolas Songket dilakukan dengan mencelupkan benang ke ekstrak pewarna alam selama 15 menit kemudian diangkat dan dikeringkan dan dikeringkan tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Dengan langkah-langkah yang dapat peneliti tuliskan sebagai berikut:

Menyiapkan alat dan bahan

a) Bahan

Bahan yang perlu disiapkan dalam proses pencelupan warna adalah ekstrak pewarna alam yang sudah dibuat sebelumnya.

b) Alat

Alat yang digunakan dalam proses pencelupan ini adalah, panci sebagai wadah dan sendok untuk mengaduk agar warna pada benang merata.

Proses pencelupan benang dengan ekstrak pewarna alam

a) Mencelupkan benang

b) Mengangkat dan mengeringkan benang



Gambar 9 Proses Pencelupan Benang dengan Ekstrak Pewarna Alam

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

e) Fiksasi

Untuk mengunci dan menentukan hasil warna benang yang diinginkan, maka langkah selanjutnya yaitu proses fiksasi. Fiksasi dilakukan dengan cara benang dicelupkan pada larutan mordan. Di gallery Dolas Songket jenis mordan yang digunakan yaitu tawas, tunjung dan kapur tohor. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa fiksasi yang dilakukan di Gallery Dolas Songket menggunakan 3 bahan pengunci, yaitu tawas, tunjung dan kapur. Fiksasi dilakukan dengan cara mencelupkan benang dengan larutan pengunci selama 15 menit dengan resep sebanyak 100 gram dan air sebanyak 5 liter. Kemudian benang diangkat dan dikeringkan hingga benar-benar kering. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menyiapkan alat dan bahan

a) Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses fiksasi ini yaitu benang sebagai bahan utama, tunjung, tawas, kapur dan air.

b) Alat

Alat yang digunakan yaitu panci sebagai wadah, sendok, dan saringan.

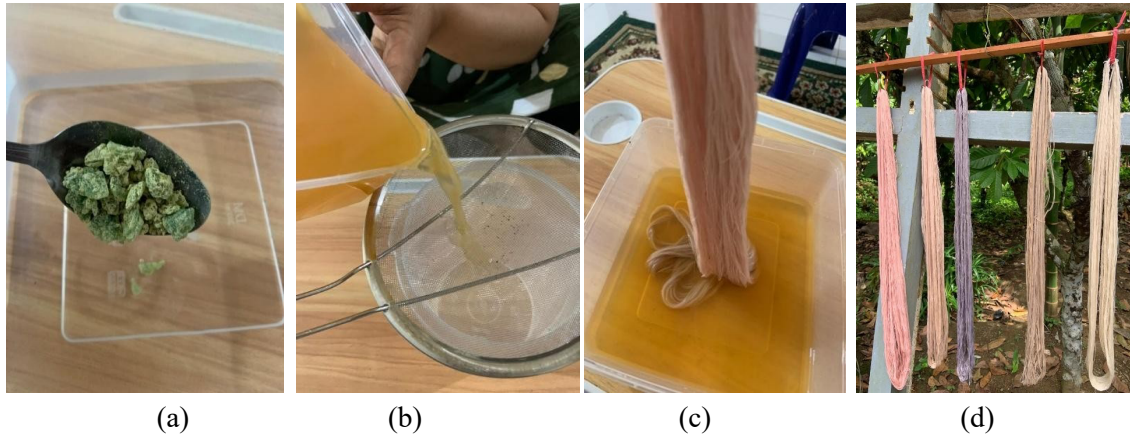
Proses fiksasi

a) Membuat larutan fiksasi

b) Menyaring larutan

c) Mencelupkan benang pada larutan fiksasi

d) Mengangkat dan mengeringkan benang



Gambar 10 (a), (b), (c), (d) Proses Fiksasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut: /

1. Bahan pewarna alam yang digunakan di Gallery Dolas Songket terdapat beberapa jenis, dan peneliti meneliti 2 diantaranya yaitu buah pinang dan daun jambu air.
2. Proses pewarnaan alam benang songket di Gallery Dolas Songket melalui beberapa proses antara lain, proses pemasakan benang, setelah itu proses lalu pencelupan pada ekstrak pewarna alam dan terakhir yaitu fiksasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bu Dona selaku pemilik Gallery Dolas Songket, yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di di Gallery Dolas Songket di Desa Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman (2021). Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Metabolisme Sel Di Sman 1 Palibelo Semester 1 Tahun Pelahajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*.1(2), 286-304.
- Afan, M., & Agustina, S. (2020). Pemanfaatan Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Betle L.) Sebagai Zat Pewarna Alami (Zpa) Tekstil Dan Aplikasinya Pada Benang Tenun. *Jurnal Redoks: Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 3(2), 20-27.
- Ahmad, N. (2020). *Studi Keanekaragaman Dan Pola Persebaran Makroalga Di Perairan Pasang Surut Pantai Sancang Sebagai Sumber Belajar Biologi* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Amelia, H. R., Novita, Y., Saputra, H., Fatmawati, F., & Helmi, D. (2023). Eksistensi Tenun Pandai Sikek Di Sumatera Barat. *El-Jughrafiyah*, 3(1), 32-37.
- Bart, B., Utama, E., & Azwar, N. (2006). *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Studio Songket Erikarianti.
- Berlin, S. W., & Riza Linda, M. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Protobiont*, 6(3).
- Eskak, E., & Salma, I. I. R. (2020). Kajian Pemanfaatan Limbah Perkebunan Untuk Substitusi Bahan Pewarna Alami Batik. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 15(2), 27-37.
- Fitrihana, N. (2010). Teknologi Tekstil Dan Fashion. *Yogyakarta: Uny Press Handayani, R., Hutama, K., Sunarya, Y.*(2020). *Matriks Strategi Implementasi Perancangan*.
- Fitri, E. R., & Adriani, A. Pembuatan Ekstrak Pewarna Alam Kayu Mahoni Untuk Benang Songket Di Studio Pinankabu Canduang Kabupaten Agam.
- Hafizah, O. M., & Novrita, S. Z. (2023). Pewarnaan Alam Batik Studi Kasus Di Rumah Batik Sampan Pesona Minang Desa Sungai Kasai Kota Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 502.
- Herlina, Sri Dan Dwi Yuniasari Palupi. 2013. Pewarnaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Semester 1. Direktorat Pembinaan Smk 2013
- Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang Di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (Oki). *Spekta*, 1(1), 21-30.
- Izzara, W. A., & Nelmira, W. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 423-431.
- Kartikasari, E., & Susiati, Y. T. (2016). Pengaruh Fiksator Pada Ekstrak Daun Mangga Dalam Pewarnaan Tekstil Batik Ditinjau Dari Ketahanan Luntur Warna Terhadap Keringat. *Science Tech: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2(1), 136-143.
- Kwartiningsih, E., Setyawardhani, D. A., Wilyanto, A., & Triyono, A. (2009). Zat Pewarna Alami Tekstil Dari Kulit Buah Manggis. *Ekulilibrium*, 8(1), 41-47.
- Maimunah, F. (2022). Peningkatan Kualitas Limbah Serat Kayu Melalui Proses Scouring Sebagai Bahan Non Woven. *Nihaiyyat: Journal Of Islamic Interdisciplinary Studies*,

1(1), 101-108.

- Poespo, G. (2005). Pemilihan Bahan Tekstil. *Yogyakarta: Kanisius*
- Prabawa, I. D. G. P. (2015). Ekstrak Biji Buah Pinang Sebagai Pewarna Alami Pada Kain Sasirangan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(2), 31-38.
- Purwanti, R., & Siregar, S. M. (2016). Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi. *Siddhayatra*, 21(2), 97-106.
- Putri, A. D., & Efi, A. (2022). Studi Tentang Teknik Menenun Songket Rawang Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (Atbm) Di Rumah Tenun Songket Rawang Kabupaten Agam. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 238-245.
- Putri, F. G., & Novrita, S. Z. (2024). Proses Pembuatan Ekstrak Warna Alam Di Rumah Batik Jajak Lilin Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 10366–10378.
- Rahmi, E., & Novrita, S. Z. (2021). Resep Dan Teknik Pembuatan Ekstrak Pewarnaan Alam Batik Indragiri Hulu Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni Dan Teknologi*, 3(3), 104-108.
- Saparinto, C., & Hidayati, D. (2006). *Bahan Tambahan Pangan*. Kanisius.
- Subagyo, P. K. (2021). Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik. *Folio*, 2(2).
- Sujanem, Rai, And Agus Sudarmawan. "Pelatihan Dan Pembinaan Kerajinan “Tenun Songket” Desa Jinengdalem." *International Journal Of Community Service Learning* 2.2 (2018): 107-115.
- Tahrir, R., Rohidi, T. R., & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis Dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga Pada Masyarakat Melayu Di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis*, 6(1), 9-18.
- Tranggono, S., & Sutardi, B. (1990). Biokimia Dan Teknologi Pasca Panen. *Pau Pangan Dan Gizi, Ugm, Yogyakarta*.
- Zamil, I., Ezriani, E., Efi, A., & Budiwirman, B. (2023). An Analysis Of Women, Education And Minangkabau Songket. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 15(02), 50-57.